

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi tembakau oleh penduduk Indonesia melalui kebiasaan merokok merupakan salah satu masalah kesehatan yang sampai saat ini belum dapat dikendalikan, prevalensi perokok di Indonesia adalah 28,8%, kecenderungannya terlihat lebih besar pada kelompok remaja dan usia dibawahnya yaitu anak-anak, hal menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi merokok pada penduduk usia 18 tahun dari 7,2% menjadi 9,1%. Adapun konsumsi rokok setiap individu berbeda dari yang derajat ringan sampai derajat berat (Subroto *et al.*, 2022).

Derajat berat merokok dapat di evaluasi dengan nilai Indeks Brinkman (IB), yaitu dengan mengalikan jumlah batang yang dihisap sehari dengan tahunlama merokok. Adapun klasifikasi hasilnya 0 – 199 perokok ringan, 200 – 599 perokok sedang dan lebih dari 600 perokok berat. Derajat beratnya merokok baik ringan sampai berat mempengaruhi dampak bagi kesehatan. Pengaruh merokok bagi kesehatan sangat banyak diantaranya yaitu asma, kanker mulut, kanker tenggorokan, kanker paru, serangan jantung, stroke, demensia, impotensi, gangguan kehamilan dan janin. Dampak yang paling banyak terjadi adalah munculnya penyakit degeneratif akibat rokok yaitu Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) (Indira *et al.*, 2023).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit kronik yang ditandai dengan terbatasnya aliran udara di saluran pernapasan. PPOK dapat mengakibatkan gangguan pada proses oksigenasi keseluruhan anggota tubuh karena adanya kerusakan pada alveolar serta perubahan fisiologi pernapasan. Kerusakan dan perubahan tersebut dapat menyebabkan inflamasi pada bronkus dan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada dinding bronkiolus terminalis serta menimbulkan obstruksi sehingga terjadi keterbatasan saluran nafas (Asyrofy *et al.*, 2021).

PPOK masih menjadi salah satu dari 5 penyebab kematian teratas di dunia, dimana PPOK sendiri menyebabkan 3,23 juta kematian pada tahun 2019 (WHO, 2022). Menurut Riskesdas tahun 2018 Prevalensi kasus PPOK di Indonesia mencapai 9,2 Juta kasus (3,7%), Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi yang memiliki prevalensi PPOK yaitu sebesar 3,4% (Isa *et al.*, 2024).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) menyatakan bahwa prevalensi PPOK yang disertai dengan gejala seperti sesak nafas di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4% dan Lampung sebanyak 1,3%. PPOK di Jawa Tengah menempati urutan ketujuh dengan jumlah kasus 31.817 atau sebesar 2.1%.

PPOK menjadi satu diantara banyak pemicu gangguan respiratori bagi di negara maju juga negara berkembang dan memegang peringkat keempat penyebab mortalitas di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh pajanan faktor risiko seperti merokok dan polusi udara di dalam maupun di luar ruangan. Setiap batang rokok mengandung ribuan bahan kimia yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan maupun kerusakan paru. Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) juga dapat disebabkan karena polusi udara yang berupa asap kendaraan, asap pabrik dan orang yang sebelumnya sudah pernah menderita penyakit paru misalnya bronkitis (Fitriani & Ariesta, 2021). Dampak patologis yang ditimbulkan dari penyakit ini berupa peningkatan kapasitas residu fungsional, penurunan penyaluran darah arteri ke sirkulasi sistemik berupa penurunan saturasi oksigen, sesak napas, keterbatasan kapasitas latihan, menurunkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, hilangnya produktivitas dan menurunnya kualitas hidup (PDPI, 2011). PPOK juga mengakibatkan ketidakmampuan penderita melakukan aktivitas sehari-hari, hilangnya produktivitas, dan menurunnya kualitas hidup, kesemuanya semakin memburuk sejalan dengan bertambah parahnya penyakit (Lestari & Saraswati, 2022).

Tanda dan gejala PPOK yaitu mengalami sesak nafas yang bertambah ketika beraktivitas atau bertambah dengan meningkatnya usia

disertai batuk berdahak atau mengalami sesak nafas disertai batuk berdahak (Pratama & Sandy, 2021). Sesak nafas pada penderita PPOK dikarenakan adanya penyempitan bronkus yang lebih kecil dan penurunan elastisitas paru, tetapi yang lebih berpengaruh PPOK tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis saja melainkan terapi nonfarmakologi untuk mengurangi sesak nafas. Salah satu penanganan Penatalaksanaan non farmakologi yaitu dengan cara latihan *pursed lips breathing (PLB)* yang dapat dijadikan intervensi keperawatan mandiri (Sitorus, 2021).

Pursed lips breathing (PLB) adalah teknik pernapasan yang dilakukan melalui hidung dengan mulut tertutup dan mengeluarkan napas melalui bibir mulut setengah terkatup/mencucu. Sikap ini terjadi sebagai mekanisme tubuh untuk mengeluarkan retensi CO₂ yang terjadi pada gagal napas kronik. Tujuan PLB adalah untuk menciptakan tekanan balik di saluran udara untuk membukanya udara yang bergerak karenanya membutuhkan lebih sedikit kerja. Menghirup melalui hidung dan mengeluarkan melalui bibir dapat meningkatkan pertukaran gas, menurunkan tingkat pernapasan, meningkat volume tidal, dan meningkatkan aktivitas otot inspirasi dan ekspirasi (Iqbal & Aini, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Isa *et al.*, 2024) menyimpulkan didapatkan peningkatan saturasi oksigen pasien PPOK dari 95% menjadi 98% setelah dilakukan *pursed lips breathing* selama 3 hari. penerapan *pursed lip breathing* dan terbukti efektif untuk saturasi oksigen pada pasien PPOK. *pursed lips breathing* ini dianjurkan pasien PPOK ketika dirumah secara terus menerus, teknik *pursed lips breathing* 3 kali sehari yakni pagi, siang dan sore dalam waktu 5-30 menit untuk mencegah timbulnya sesak napas dan mengoptimalkan kondisi pernapasan pasien (Sitorus, 2021).

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik akan melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihkan Jalan Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Rumah Sakit Margono Soekardjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan bersihkan jalan nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing* di Rumah Sakit Margono Soekardjo”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulis dalam laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah penulis mampu menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan bersihkan jalan nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing* di Rumah Sakit Margono Soekardjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan bersihkan jalan nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing* di Rumah Sakit Margono Soekardjo.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan bersihkan jalan nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing* di Rumah Sakit Margono Soekardjo.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan bersihkan jalan nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing* di Rumah Sakit Margono Soekardjo.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan bersihkan jalan nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing* di Rumah Sakit Margono Soekardjo.
- e. Melakukan evaluasi pada pasien penyakit paru obstruktif kronik

(PPOK) dengan bersihan jalan nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing* di Rumah Sakit Margono Soekardjo.

- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan bersihan jalan nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini ditujukan untuk pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya pada keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan bersihan jalan nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing*.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan peneliti dan dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang manajemen jala napas non farmakologi yaitu penerapan *pursed lips breathing* pada pasien penyakit paru obstruktif kronik dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Institusi Pendidikan

Hasil pendidikan ini dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan arsip di perpustakaan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

c. Perawat

Untuk meningkatkan sumber informasi dalam rangka peningkatan mutu pelayanan keperawatan yang optimal terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap

penanganan bersih jalan nafas tidak efektif dengan penerapan *pursed lips breathing*.

d. Rumah Sakit

Karya tulis ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pelayanan asuhan keperawatan di rumah sakit khususnya untuk mengatasi manajemen jalan napas non farmakologi pada pasien penyakit paru obstruktif kronis yaitu dengan penerapan *pursed lips breathing*.

e. Klien

Memperoleh pengetahuan tentang penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dan cara mengatasi masalah pola nafas tidak efektif dengan penerapan *pursed lips breathing*.